

## Formasi dan Negosiasi Ideologi dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Perspektif Hegemoni Gramsci

Dewi Fortuna Siregar<sup>1\*</sup>, Muhammad Anggie Januarsyah Daulay<sup>2</sup>

E-mail: fortunad323@gmail.com<sup>1\*</sup>, anggie.fbsunimed@yahoo.com<sup>2</sup>

Universitas Negeri Medan

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** Ideologi, formasi, negosiasi, Hegemoni

---

Novel *Maryam* karya Okky Madasari merupakan bentuk penggambaran kondisi sosial yang sangat realitas dengan masyarakat Indonesia. Novel ini mengangkat isu kontroversial mengenai keyakinan beragama di Indonesia, yaitu Ahmadiyah. Dari isu tersebut, kehadiran kaum subordinat ditolak dengan cara pengusiran, kekerasan dan bentuk perusakan yang merugikan oleh kaum dominan, sementara itu kaum subordinat tidak kalah dengan mengupayakan bentuk perlawanannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk formasi dan negosiasi ideologi yang terkandung pada novel *Maryam* karya Okky Madasari menggunakan teori sosiologi sastra yang berfokus pada perspektif hegemoni Gramsci. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu hasil penelitian dan hasil pembahasan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka dengan analisis data berupa teknik mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian bentuk formasi ideologi yang ditemukan ialah Ahmadiyah, Islamisme, Kapitalisme, Feminisme, Patriarki, Humanisme, dan Vandalisme. Sedangkan bentuk negosiasi yang ditemukan berupa penerimaan dan penolakan.

---

**Key word:**

*Ideology, formation, negotiation, hegemony.*

### ABSTRACT

*Novel Maryam by Okky Madasari is a form of describing the condition very social reality with Indonesian society. This novel raises an issue controversial about religious beliefs in Indonesia, namely Ahmadiyah. From this issue, the presence of the subordinates was rejected by expulsion, violence and harmful forms of destruction by the dominant, temporary the subordinates are not defeated by seeking the form of resistance. This study aims to describe the forms of formation and negotiation the ideology contained in the novel Maryam by Okky Madasari uses theory of sociology of literature that focuses on Gramsci's hegemonic perspective. Method research used by researchers is a descriptive research method qualitative, namely the results of research and results of discussion. While technique the data collector used was a literature study technique with data analysis in the form of data reduction techniques, presenting data and drawing conclusions. Result research forms of ideological formation found are Ahmadiyah, Islamism, Capitalism, Feminism, Patriarchy, Humanism and Vandalism. Whereas form of negotiation found in the form of acceptance and rejection.*

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan lapisan masyarakat karena karya sastra mencerminkan kehidupan, nilai-nilai dan pengalaman manusia. Sastra dapat menjadi cerminan budaya, sosial, politik, dan ekonomi suatu masyarakat pada suatu waktu dan tempat tertentu.

Selain itu, karya sastra juga dapat mempengaruhi masyarakat. Karya sastra memiliki pesan-pesan sosial atau politik dapat menginspirasi perubahan, menyuarakan ketidakadilan, atau menyoroti masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Karya sastra dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan di lapisan masyarakat tertentu, meningkatkan empati terhadap pengalaman orang lain, atau mengunggah kesadaran akan isu-isu yang relevan dalam masyarakat.

Meskipun di produksi oleh seorang penulis, sebagai bentuk karya seni, sastra bukanlah produk dirinya sendiri, melainkan produk sejarah. Sastra juga sebagai konstruksi sosial dan ideologi. Sastrawan sebagai bagian dari masyarakat, memiliki ideologinya sendirinya, sehingga dalam karya sastra dapat terlihat adanya pergelutan ideologi pengarang dengan ideologi-ideologi yang ada dalam masyarakat, seolah-olah karya sastra merupakan medan pertarungan ideologi.

Novel *Maryam* yang ditulis oleh Okky Madasari pada tahun 2012 meraih Penghargaan Sastra Khatulistiwa. Novel ini mengangkat isu sosial yang sangat realistis terjadi di Indonesia. Novel ini mengkisahkan seorang tokoh sentral yang bernama Maryam yang mengalami bentuk diskriminasi terhadap aliran kepercayaan yang dianutnya, yaitu Ahmadiyah.

Maryam merupakan seorang tokoh yang merupakan bagian dari para pengikut Ahmadiyah di Gerupuk, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Untuk melanjutkan hidup, dari pandangan buruk, diskriminasi, hingga ancaman kekerasan. Sejak belia, Maryam, keluarga, dan anak-anak Ahmadiyah lainnya menyembunyikan identitas dari orang-orang di luar kelompok Ahmadiyah untuk tetap bertahan hidup dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial. Kemudian, saat beranjak dewasa gejolak batin yang dihadapi Maryam pun tak kalah pahit, ia meragukan aliran kepercayaan yang dianutnya.

Selanjutnya dilukiskan di dalam novel, saat dewasa dan mulai menjalani kehidupan rumah tangga, Maryam dianggap yang semula tetap teguh mempertahankan kehidupan romansanya, menaruh hati dengan orang diluar Ahmadiyah, namun membawa petaka bagi

dirinya. Maryam dianggap menganut aliran sesat oleh pihak keluarga suaminya. Karena mempertahankan alirannya, ia memilih cerai dan tetap melanjutkan hidup sebagai pengikut Ahmadiyah. Dalam mempertahankan keyakinan itulah, jalan yang dihadapi tak selalu mulus.

Novel *Maryam* mencoba merefleksikan bagaimana kondisi masyarakat Indonesia, mengungkapkan gejala-gejala dan ketimpangan sosial yang terjadi di sekitar kita. Pengarang sebagai kaum intelektual organik mencoba mengungkapkan fakta-fakta tersebut melalui karya tulisnya. Maryam sebagai tokoh sentral dalam novel tersebut berusaha menentang pemerintah (kelompok dominan) yang mendominasi mereka atas aliran kepercayaan Ahmadiyah (kelompok subordinat). yang mereka anut dengan cara menghancurkan keyakinan yang mereka anut. Wujud ketimpangan ini, merupakan bentukan kontruksi kelompok dominan yang mengharuskan kelompok subordinat menerapkan aspek-aspek kehidupan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan agama yang sesuai dengan mereka agar memperkokoh dan mempertahankan kontruksi serta kekuasaan mereka (Anggreini & Harahap, 2020:247).

Sebagai makhluk sosial, manusia berhak memiliki kebebasan dan hak untuk memilah mana yang baik dan benar. Namun, realitas yang dihadapi, tidak sejalan. Maklumat tertulis yang menyatakan pelarangan, penyerangan fisik, penggusuran, dan kesengsaraan yang dialami oleh kaum subordinat yang digambarkan di dalam novel *Maryam* oleh Madasari merupakan bentuk ketimpangan yang terjadi di sekitar kita.

Pengarang dalam hal ini merepresentasikan bentuk perlawanannya terhadap ketimpangan tersebut, dengan melukiskan ideologi-ideologi dalam tokoh-tokoh di karya sastranya. Bagaimana peran tokoh dilukiskan untuk mencoba menegosiasikan ketimpangan yang terjadi pada para aliran Ahmadiyah. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada sosiologi sastra yang mengkaji sosiologi karya sastra dan melalui pendekatan hegemoni gramsci yang berfokus pada formasi dan negosiasi ideologi yang terjadi pada novel tersebut. Berdasarkan belakang tersebut, maka disusunlah penelitian dengan judul “Formasi dan Negosiasi Ideologi dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Perspektif Hegemoni Gramsci”.

## **KAJIAN TEORI**

Hegemoni merupakan suatu teori dalam dunia politik yang paling penting pada abad XX. Antonio Gramsci yang merupakan filsuf terpenting setelah Marx. Hasil pemikirannya cerdik mengenai hegemoni, yang terpengaruhi oleh sejumlah ilmu filsafat Hegel, dianggap

sebagai referensi ideal terhadap teori Marxis tradisional mengenai paradigma base-superstructure (basis-suprastruktur). Teori-teori yang dikembangkan oleh Gramsci hadir sebagai kritik dan referensi bagi perspektif dan teori perubahan sosial yang dulunya didominasi oleh konklusi kelas dan ekonomi Marxisisme tradisional (Saptono, 2010).

Teori hegemoni gramsci didasari oleh enam kunci utama, yaitu; ideologi, kebudayaan, hegemoni, common sense (kebiasaan umum), negara, dan kaum intelektual. Keenam konsep tersebut tidak dapat dilepaskan satu sama lain, karena memiliki keterhubungan yang erat. Keenam konsep tersebut merupakan cara dalam mempersatukan dan menyesuaikan dunia politik, kultural dan intelektual. Berikut penjabaran keenam konsep kunci dalam pandangan Gramsci:

### **1. Ideologi**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 517) memaparkan bahwa ideologi ialah gambaran mengenai sekumpulan prinsip terstruktur yang menjadi pijakan untuk menggambarkan arah, pandangan, petunjuk dalam kehidupan manusia perorangan atau berkelompok. Gramsci yang berpendapat bahwa sastra ialah wadah dalam berideologi, sehingga dalam menelusuri ideologi suatu kelompok etnis tertentu, dengan cara mendalami mengenai konsep, gagasan, pemikiran yang dikembangkan oleh para penganutnya. Melalui karya sastralah dapat ditinjau mengenai konsep, gagasan, dan pemikiran tersebut.

Ideologi sebagai bagian dari hegemoni dalam sebuah karya sastra tentunya terdapat formasi. Struktur dan keterkaitannya yang bersifat berlawanan, kontradiktif, korelatif, dan subordinatif disebut sebagai formasi. Formasi ideologi tidak hanya mengupas inti ideologi yang terkandung dalam karya sastra, namun tidak lepas membahas keterkaitan antara ideologi yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan negosiasi ideologi dalam sastra mengacu pada proses di mana pengarang memperkenalkan, menggambarkan atau berhadapan dengan ideologi-ideologi yang ada dalam karya-karya mereka.

Dalam sastra, ideologi sering kali tercermin dalam tema, plot, karakter, dan pesan yang di sampaikan oleh karya tersebut. Pengarang dapat menggunakan sastra sebagai alat untuk memperjuangkan atau mengkritik ideologi tertentu atau bahkan untuk menggambarkan konflik antara ideologi-ideologi yang berbeda. Negosiasi ideologi dalam sastra tidak berarti bahwa penulis secara langsung menyampaikan satu ideologi yang benar atau salah. Sebaliknya, hal tersebut merupakan proses kompleks di mana ideologi-ideologi berinteraksi,

bertentangan, atau saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini memberikan kesempatan bagi pembaca untuk menerjemahkan, menganalisis, dan mengambil kesimpulan sendiri tentang pesan ideologis yang di sampaikan oleh karya sastra tersebut.

## **2. Hegemoni**

Gramsci mendefinisikan bahwa hegemoni merupakan sebuah proses yang berkelanjutan pembentukan dan penggulingan keseimbangan yang tidak stabil diantara kepentingan kelompok-kelompok fundamental terhadap kepentingan kelompok subordinat, dimana bentuk keseimbangan itu menghadirkan kelompok dominan pada batasan tertentu (Barker, 2004:64).

Gramsci mengembangkan konsep hegemoni yang berakar pada kepemimpinan yang bersifat intelektual dan moral. Kepemimpinan ini hadir karena adanya keputusan yang bersifat sukarela dari kelas subordinat atau masyarakat bawah terhadap kelas atau yang mendominasi. Kesepakatan kaum subordinat ini merupakan hasil kaum dominan menerapkan ideologinya terhadap mereka. Internalisasi ideologis ini diterapkan dengan menanamkan struktur dan lembaga-lembaga, seperti negara, kebudayaan, common sense, organisasi, ideologi, dan lain sebagainya.

## **3. Kebudayaan**

Dalam pandangan Gramsci, seharusnya kebudayaan itu merupakan petunjuk bagi seseorang dalam berlaku disiplin, suatu proses pencapaian terhadap diri lebih tinggi, sehingga dengan adanya sonkongan tersebut memberikan dampak bagi diri sendiri maupun orang lain dalam memahami eksistensi yang terkandung pada dirinya, dalam melakukan hak dan kewajiban dalam kegiatan sehari-hari (Gramsci, dalam Faruk, 1999:66).

## **4. Common Sense**

Gramsci menganggap common sense bukanlah sekedar pengetahuan umum yang dimiliki individu secara individual, tetapi ia melihatnya sebagai produk dari suatu kelompok sosial atau kelas yang mendominasi masyarakat. Gramsci berpendapat bahwa common sense sering kali mencerminkan pandangan dan nilai-nilai kelompok yang berkuasa, yang mampu mengatur cara berpikir dan bertindak masyarakat.

## **5. Negara**

Dalam pandangan Gramsci (dalam Faruk, 1999:77) ia membedakan dua wilayah dalam negara, Pertama, masyarakat sipil yang menerima konsep kesetujuan dalam terhegemoni. Kedua, masyarakat politik yang menghegemoni masyarakat sipil melalui kekerasan, pemaksaan maupun intervensi. Namun demikian, kedua golongan diatas termasuk

dalam konsep negara yang mempunyai konsep khusus. Negara merupakan kompleks aktivitas-aktivitas teoritis dan praktis secara menyeluruh yang dimana kelas penguasa tidak hanya membenarkan dominasinya, melainkan berusaha memaksakan persetujuan dari masyarakat sipil.

## **6. Kaum Intelektual**

Menurut pandangan Gramsci, kaum intelektual terbagi menjadi dua. Pertama, kaum intelektual tradisional, kaum intelektual ini terbatas pada lingkungan para petani dan kaum borjuis kota kecil, yang belum meluas bergerak terhadap sistem kapitalis. Kaum intelektual ini, menempatkan diri sebagai kelompok sosial dominan, otonom, dan independen. Kedua, kaum intelektual organik, yang merupakan penggerak struktur produktif dalam masyarakat, yakni dengan kelompok atau kelas yang ingin melakukan perubahan yang terjadi pada suatu kaum yang terhegemoni, kelompok ini misalnya terdiri dari seniman yang melalui karya mencoba menuangkan keluhan, ataupun mahasiswa yang menyampaikan aspirasinya melalui demonstrasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengangkat masalah mengenai formasi dan negosiasi ideologi dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, maka dari itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Marshal (1995 dalam Sarwono: 2006:193) memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu langkah dalam pemeriksaan yang bertujuan untuk mendapatkan persepsi yang lebih terarah mengenai persoalan dan korelasi dengan manusia. Selanjutnya, pendekatan bersifat deskriptif ialah data yang didapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, artefak, dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian berlangsung (Sarwono, 2006: 259).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Formasi Ideologi**

Formasi ideologi oleh Gramsci digunakan penulis untuk mencari data mengenai ideologi apa saja yang terkandung di dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, setelah menemukan data-data tersebut maka diklasifikasikan hingga ditemukan beberapa ideologi yang ditemukan dalam novel tersebut.

Berdasarkan temuan penulis, novel Maryam karya Okky Madasari mengandung tujuh bentuk ideologi, yakni:

### **1. Ahmadiyah**

Ahmadiyah merupakan aliran keyakinan yang digolongkan sebagai aliran yang menyimpang dari ajaran agama Islam di Indonesia. Aliran keyakinan ini bermula dari para cendekiawan atau pelajar yang ingin mempelajari agama Islam lebih dalam, mereka bermusafir ke negeri Hindustan untuk memperdalam ilmu agama. Sesampainya di sana mereka tertarik mengenai ajaran tersebut dan mulai menyebarkan ke masyarakat Indonesia. Begitu pula yang digambarkan pada novel tersebut, seperti kutipan berikut ini:

- (1) Keluarga Maryam menjadi Ahmadi tidak tiba-tiba. Pak Khairuddin sudah menjadi keluarga Ahmadi sejak lahir. Kakek dan nenek Maryam-lah yang menjadi pemula, lebih dari tujuh puluh tahun lalu. Kakek Maryam bertemu dengan seorang dai saat pergi ke Praya. Rasa ingin tahu lebih banyak tentang agama membuat kakek Maryam tak ragu-ragu saat diajak ikut pengajian. Baginya, apapun yang bermuara pada keberadaan Tuhannya adalah jalan kebaikan. Ia banyak mendengarkan ceramah-ceramah dari orang baru. (Madasari, 2012:53-54).

Kakek Maryam yang tidak terlalu mencolok sebagai tokoh dalam novel tersebut, tetapi memberi dampak yang kuat terhadap jalan cerita. Digambarkan karena rasa cinta dan keinginan tahunya terhadap agama Islam, ia mempelajari lebih dalam suatu aliran yang sebelumnya juga ia tahu bahwa aliran keyakinan tersebut berbeda dari ajaran agama Islam yang dianutnya. Kakek Maryam pergi ke Praya untuk menambah keilmuannya dan bertemu dengan para dai. Diskusi, ceramah, mengkaji kitab-kitab, yang membawa hubungan komunikatif antara kedua belah pihak. Karena rasa ketertarikan dan hasil yang didapat sepadan dengan yang diharapkan olehnya, sekembalinya Kakek Maryam kekeluarganya, ia menjadikan Ahmadiyah sebagai aliran kepercayaan serta pandangan hidup baginya dan keluarga. Ahmadiyah dianggap sebagai aliran keyakinan yang mendekati kepada keberadaan Tuhan. Hal tersebutlah yang menjadi asal usul keluarga Maryam memiliki aliran keyakinan yang berbeda seperti agama mayoritas lainnya.

Maryam dan keluarganya yang beraliran kepercayaan Ahmadiyah mendapatkan bimbingan dan ajaran seperti umat beragama lainnya. Mengaji, mengikuti perwiritan-wiritan yang dilakukan setiap minggu dari rumah ke rumah setiap anggota, bahkan pergi ke sekolah umum. Hanya saja selama sekolah. Maryam kerap menyembunyikan identitas aliran kepercayaan yang dianutnya. Di luar kegiatan sekolah, untuk menambah ilmu agama,

Maryam dan keluarganya mengikuti kegiatan sesama Ahmadi, dan kurang berbaur dengan masyarakat, sehingga mereka di anggap berbeda.

- (2) Di antara bingkai-bingkai itu, terselip satu gambar tanpa bingkai. Gambar laki-laki itu. Yang dicintai dengan tulus oleh keluarganya. Yang menjadi perekat dan penyatu. Tapi sekaligus yang membuat hidup mereka diwarnai nada sendu. (Madasari, 2012: 59).

Kutipan (2) menunjukkan bahwa Maryam dan keluarganya yang beraliran keyakinan Ahmadiyah pasti memiliki gambar seorang pria yang menjadi pemimpin mereka sebagai umatnya, yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Mirza dianggap sebagai nabi terakhir yang memberikan pembaharuan mengenai agama Islam serta menjadi pencetus Aliran kepercayaan Ahmadiyah. Aliran kepercayaan tersebut memiliki banyak penganutnya baik di Indonesia maupun luar negeri. Alasan tersebutlah yang menganggap mereka sebagai aliran yang dianggap berbeda dan ‘sesat’. Mereka mempercayai bahwa ada nabi lain setelah nabi Muhammad Saw, padahal dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa Muhammad Saw adalah nabi terakhir umat Islam.

## 2. Islamisme

Ideologi Islam sebagai paham yang berlandaskan nilai-nilai dan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari tentunya berpegang teguh kepada kitab suci Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw. Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, Ideologi Islam banyak di temukan pada golongan Masyarakat yang menentang penganut Ahmadiyah, seperti kutipan berikut:

- (3) Orang-orang yang mereka anggap telah menduakan nabi mereka dan telah memperlakukan agama sesuai keinginan mereka. Bukan lagi berdasar yang seharusnya. Mereka memberi dua pilihan: kembali ke jalan yang benar atau segera meninggalkan tempat ini. (Madasari 2012:51).

Kutipan (3) menunjukkan bahwa masyarakat tidak menerima kehadiran kelompok yang beraliran kepercayaan Ahmadiyah. Mereka menentang keras kehadiran para penganut Ahmadiyah di kampung mereka. Sebab, mereka telah menduakan nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir umat Islam dan mengatakan bahwa nabi mereka ialah Mirza Ghulam Ahmad yang dipercaya sebagai Mucjaddid atau utusan Allah Swt. Dari sanalah kemarahan masyarakat tak terkendalikan, masyarakat memberikan dua pilihan bagi para penganut Ahmadiyah, kembali ke jalan yang benar, menjalankan syariat islam seperti anjuran Nabi Muhammad, meninggalkan apa yang mereka yakini selama ini, atau tetap pada pendirian mereka tetapi di usir dari tanah kelahiran mereka. Masyarakat sangat menentang kehadiran kelompok aliran kepercayaan Ahmadiyah di wilayah mereka. Mereka mengatakan bahwa



kelompok Ahmdiyah telah menghina Nabi Muhammad Saw, karena telah menduakan beliau. Seperti kutipan berikut:

- (4) “Saudara-saudara, apa yang harus kita lakukan pada orang-orang sesat yang sudah menghina nabi dan agama kita?” (Madasari, 2012:210).

Kutipan (4) menjelaskan situasi saat Pak Haji sedang menegaskan kepada masyarakat untuk bagaimana menghadapi para pengikut Ahmadiyah yang telah menduakan Nabi Muhammad Saw dan agama Islam. Seperti umat Islam pada umumnya dan bukan aliran kepercayaan yang mempercayai nabi lain selain Nabi Muhammad Saw. Pak Haji dan masyarakat sekitar mempercayai Agama Islam dan Nabi Muhammad Saw, bagi mereka siapa yang telah lari dari ajaran agama Islam tidak pantas tinggal di wilayah mereka.

### **3. Kapitalisme**

Ideologi kapitalisme yang menghendaki kebebasan individu dalam menentukannya kehidupannya. Paham ini di temukan pada tokoh Maryam yang bekerja sebagai pegawai bank di ibukota. Setelah menamatkan pendidikannya di bangku kuliah, ia langsung pindah ke Jakarta dan menjadi pegawai yang cukup teladan dalam bidangnya. Ia cukup bangga dengan kerja keras dan pencapaiannya. Seperti kutipan berikut:

- (5) Baru menikmati punya penghasilan sendiri, yang jumlahnya paling besar dibandingkan teman-teman kuliah seangkatan, dua juta rupiah. (Madasari, 2012:16).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Maryam memiliki penghasilan lebih tinggi jumlahnya di bandingkan teman-temannya yang baru sama-sama bekerja. Maryam sebagai anak perempuan yang memiliki prestasi sejak bangku sekolah hingga kuliah akhirnya mendapatkan pekerjaan sesuai keinginannya, pekerjaan yang diminati oleh banyak orang, pekerjaan nyaman dengan gaji besar. Kapitalisme adalah paham yang mengajarkan bagaimana manusia memandang realitas di depannya, di sini elemen kesadaran sangat berperan bagi Maryam yang baru saja di terima bekerja di bank ternama.

### **4. Feminisme**

Maryam sebagai tokoh utama dalam novel tersebut berperan penting dalam mengembangkan ideologi feminisme yang diterapkan oleh Okky Madasari selaku penulis. Feminisme yang merupakan paham kesetaraan gender antara laki-laki dengan wanita. Paham ini menunjukkan bentuk pergerakan wanita (feminim) yang menentang kekuasaan pria (patriarki). Adapun kutipan yang menunjukkan bukti ideologi feminisme pada novel Maryam karya Okky Madasari, ialah sebagai berikut:

- (6) Maryam melotot dengan mulut menganga. Ia terkejut. Memang bukan hal yang langka seorang laki-laki punya dua istri di daerah ini. Banyak yang melakukannya. Tapi ketika yang seperti itu dialami orang yang dikenalnya, dikatakan sendiri oleh perempuan yang dimadu, Maryam tak bisa menerima kewajaran. Apalagi ketika Nur mengatakan perempuan itu juga tinggal dirumahnya. Maryam tak bertanya lagi. (Madasari, 2012:201-202).

Kutipan (6) menunjukkan kondisi yang sedang dilalui oleh Nur, sebagai teman lama yang baru saja bertemu, Maryam terkejut dengan status Maryam yang tega dimadu oleh suaminya sendiri, padahal saat itu Nur sedang berjuang di Negeri Arab sebagai TKI untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Maryam tidak habis pikir dengan kondisi Nur, sebagai sesama wanita dan juga teman dekat harus mengalami penderitaan yang cukup berat menurut Maryam. Sebelumnya, Nur menikah muda dan tidak mendapatkan hidup yang layak sebagai istri, ia turut bekerja membantu suami. Tetapi, dengan tega suami Nur berpoligami dengan wanita yang lebih mudah, dan kondisi yang lebih parahnya, Nur sampai rela meninggalkan pekerjaan yang gaji terbilang lumayan agar tidak kehilangan suaminya, hingga rela bekerja sebagai pedagang kecil di daerah rumahnya untuk menghidupi anak-anak, ibu, suami dan istri baru sang suami. Maryam mempertanyakan hal tersebut, tetapi jawaban Nur jauh dari kenyataan, Maryam ingin Nur mendapatkan kebahagiaannya dan memperjuangkan hidupnya sebagai wanita yang memiliki integritas kuat agar tidak terkukung oleh laki-laki.

### **5. Patriarki**

Budaya patriarki sampai sekarang tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat. Patriarki yang merupakan bentuk sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai bentuk kekuasaan, baik dalam dunia politik, ekonomi bahkan ranah sosial terkecil sekalipun yaitu keluarga. Seorang laki-laki yang telah berumah tangga, merupakan kepala keluarga yang harus ditaati dan di patuhi segala keputusannya, begitulah gambaran sosial masyarakat, perempuan harus tunduk di bawah kekuasaan laki-laki. Adapun budaya patriarki yang di gambarkan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dapat digambarkan melalui kutipan berikut:

- (7) "Suami adalah imam seorang istri. Ketika sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suaminya, menuruti suaminya, apalagi dalam soal beragama," kata Ibu Alam. (Madasari, 2012:36).
- (8) "Perempuan itu membisikkan wejangan-wejangan. Meminta Maryam senantiasa patuh dan menuruti kata suami. Menjadikan suami satu-satunya panutan". (Madasari, 2012:111).

Ibu Alam yang merupakan mantan mertua Maryam merupakan seorang guru dan ibu rumah tangga yang baik bagi keluarganya. Alam didik dan dibesarkan dengan baik di kemudian hari ingin menikahi Maryam yang jelas-jelas berbeda dengan keluarga mereka, Maryam seorang Ahmadi. Lantas ibu Alam tidak menyetujui dan menantang hal tersebut, namun Alam memberikan pengertian hingga ibunya setuju. Untuk itu, sebelum menikah Maryam diberikan wejangan dan arahan untuk mengikuti dan selalu menuruti suaminya, termasuk dalam hal bergama. Maka sebelum menikah, Maryam digambarkan melakukan taubat dan masuk Islam kembali. Alam merupakan kepala rumah tangga, namun Alam adalah seorang anak yang berbakti kepada orangtuanya, termasuk ibunya, untuk itulah Alam selalu menjadikan keputusan ibu sebagai keputusannya juga.

## 6. Humanisme

Humanisme yang merupakan ideologi yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan Ideologi humanisme yang terkandung dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari terkandung dalam beberapa tokoh, seperti Maryam, Umar, dan Pak Zulkhair yang menginginkan keselamatan bagi para pengikut Ahmadiyah serta para polisi yang mengamankan kondisi kerusuhan yang terjadi. Adapun bukti yang megandung ideologi humanisme ialah sebagai berikut:

- (9) “Kita berusaha agar secepatnya semuanya bisa kembali ke rumah masing-masing. Tapi sementara itu, yang penting jangan sampai ada yang sakit dan kelaparan”. (Madasari, 2012:235)

Kutipan (9) menggambarkan bagaimana Pak Zulkhair mengkhawatirkan nasib para Ahmadi yang terpaksa diusir dari rumah mereka sendiri, karena kepercayaan mereka yang dianggap menyimpang. Pak Zulkhair berniat untuk mengusahakan kondisi normal seperti sedia kala, para Ahmadi dapat hidup dengan damai dan aman di wilayah mereka sendiri, tanpa ada ancaman sama sekali untuk meninggalkan kepercayaan mereka. Tetapi sebelum itu, Pak Zulkhair ingin keselamatan para pengikut Ahmadiyah terlebih dahulu, agar mereka tidak sakit serta kelaparan, sehingga dapat memperjuangkan hak mereka bersama-sama.

## 7. Vandalisme

Vandalisme merupakan paham yang dikategorikan sebagai upaya perusakan segala sesuatu yang terjadi di daerah konflik. Vandalisme ditemukan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari yang banyak dilakukan oleh masyarakat yang marah atas aliran kepercayaan Ahmadiyah dan penganutnya. Seperti kutipan berikut:

- (10) Tanpa ada yang bisa menjelaskan asal mulanya, tiba-tiba semua orang di desa itu menjadi beringas. Mengangkat cangkul dan parang, membawa batu-batu besar. Menuju rumah orang-orang yang mereka anggap berbeda dari kebanyakan. Mereka melempar batu ke genteng, memecahkan kaca jendela, merusak pagar dengan parang dan cangkul. Pada hari ketiga dalam puncak ketegangan dan ketidaksabaran, api-api pun pun dilemparkan. Tujuh belas rumah dibakar. (Madasari, 2012:51).

Kutipan (10) membuktikan bahwa masyarakat tidak menerima aliran kepercayaan Ahmadiyah dan para pengikutnya untuk hidup berdampingan dengan mereka. Kegiatan vandalisme yang kebanyakan dilakukan terhadap fasilitas umum, tetapi dilakukan terhadap perumahan warga yang dianggap berbeda dengan mereka. Merusak rumah-rumah warga dari mulai hal terkecil terlebih dahulu sampai dengan hal besar dan mengancam keselamatan banyak nyawa, yaitu membakar rumah warga. Sekitar tujuh belas rumah dibakar, merupakan bentuk kesewenang-wenangan masyarakat, karena hal yang mereka anggap tidak sesuai dengan kriteria mereka. Masyarakat berbuat anarkis karena dipelopori oleh informasi yang mengatakan Ahmadiyah itu sesat, Ahmadiyah telah menuduh nabi Muhammad Saw, daripada itulah masyarakat menganggap dengan perbuatan anarkis, merusak pemukiman warga Ahmadiyah dapat membuat para pengikut Ahmadiyah untuk kembali ke jalan yang benar.

### **Negosiasi Ideologi**

Selain bentuk formasi yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini juga berfokus pada bentuk negosiasi yang terdapat pada novel *Maryam* karya Okky Madasari. Negosiasi merupakan bentuk penawaran yang dialami pada setiap tokoh yang terlibat. Bagaimana para tokoh mencoba menegosiasikan keyakinan yang mereka yakini, pendapat mereka, bahkan gejolak batin yang terlibat dalam setiap alur yang dipaparkan oleh Okky Madasari dalam novelnya. Negosiasi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu penerimaan dan penolakan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### **1. Penerimaan**

Bentuk penerimaan yang terkandung dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari merupakan gambaran dari setiap pada tokoh ketika berinteraksi dalam mengembangkan alur. Adapun bentuk dari penerimaan ialah sebagai berikut:

- (11) Dan mulai bersahabat dengan kata “sesat.” Sesering apapun itu di ucapkan, tak akan mengubah apapun yang telah diajarkan orangtuanya. (Madasari, 2012:10).

Kutipan (11) menjelaskan bahwa Maryam remaja sering diolok-olok dengan teman-teman sebayannya. Dikatakan "sesat" karena di anggap berbeda. Hal tersebut tidak menggoyahkan keyakinan Maryam terhadap kepercayaan yang telah diwariskan oleh orangtuannya.

Fatimah yang merupakan adik Maryam, sempat mendapatkan diskriminasi oleh guru agama Islam disekolahnya. Fatimah mendapatkan nilai agama Islami merah di rapot karena semua orang telah mengetahui keluarga mereka memiliki keyakinan yang berbeda dari umat Islam pada umumnya. Dari hal tersebutlah, Bapak Khairuddin dan Pak Zulkhair melakukan protes kesekolah, namun hasil di dapatkan tetap nihil. Pak Zulkhair menegosiasikan ideologinya dengan guru sekolah Fatimah namun gagal, ia mencoba menerima. Adapun buktinya kutipannya sebagai berikut:

- (12) Membujuk agar tak termakan amarah. Katanya, tak ada gunanya lagi berurusan dengan guru itu sekarang. Yang penting Fatimah sudah lulus dan mendapat ijazah. "Bagaimanapun jalan yang diberikan, kita harusnya bersyukur saat ini," kata Zulkhair. (Madasari, 2012:75).

Kutipan (12) menjelaskan bagaimana bentuk penceritaan ulang yang dilakukan oleh Zulkhair kepada Maryam ketika ia mendatangi sekolah Fatimah. Zulkhair berusaha menegosiasikan pandangannya terhadap guru Fatimah. Namun, guru tersebut menolak dan marah-marah, kekeuh dengan pandangannya. Guru Fatimah tidak terima aliran kepercayaan yang diyakini oleh Fatimah. Maka, Zulkhair sebagai ketua organisasi Ahmadiyah mencoba menenangkan anggotanya, sebisa mungkin dia meyakinkan agar mengikhlaskan hal yang terjadi terhadap Fatimah. Jalan yang terbentang kepada mereka tidaklah mulus, ia menyuruh mereka mencoba mensyukuri Fatimah dapat lulus dan memperoleh ijazah yang dipergunakannya.

## **2. Penolakan**

Penolakan kerap terjadi karena terdapat interaksi antara beberapa orang, yang buah pemikirannya, landasan hidup, pendapat, ide, maupun pandangan yang dianggap benar tetapi tidak diterima oleh satu pihaknya. Hal yang termasuk kedalam bukti penolakan yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari ialah sebagai berikut:

- (13) "Saya guru agama. Bagaimana bisa saya memberika nilai agama untuk anak yang masuk aliran sesat!" (Madasari, 2012:75).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa guru agama Islamnya Fatimah di sekolah tidak menerima keyakinan yang dianut oleh Fatimah dan keluarga, setelah mengetahuinya. Guru

tersebut tidak membiarkan Fatimah mendapatkan nilai sepantasnya yang ia dapatkan, padahal nilai tersebut bagus. Guru tersebut membuat nilai agama Fatimah menjadi merah, yaitu 5, sebelumnya nilai yang didapatkan oleh Fatimah tinggi. Bentuk penolakan tersebut, karena Guru tersebut dianggap mempunyai wewenang atas nilai Fatimah.

Penolakan selanjutnya dapat ditemukan pada Ibu Alam, adapun bukti kutipannya sebagai berikut:

- (14) “Pak Ustadz, tolong anak saya ini didoakan agar segera punya keturunan. Tolong dimintakan supaya ampun kalau memang dulu pernah sesat.” (Madasari, 2012:121).

Kutipan (14) tersebut menggambarkan bahwa Ibu Alam masih saja tidak menerima keadaan seutuhnya dari Maryam yang sudah bertobat menurut ajaran agama Islam yang sebenarnya. Ibu Alam masih menganggap Maryam ‘sesat’ karna ia dahalu, sebelum menikah dengan Alam sebagai seorang Ahmadi. Terhambatnya Maryam mempunyai keturunan dianggap oleh keluarga Alam dikarenakan aliran keyakinan Maryam yang menyimpang sehingga tidak juga diberikan keturunan.

## **KESIMPULAN**

Pengidentifikasi ideologi dan formasi ideologi yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, menunjukkan terdapat tujuh ideologi. Ideologi-ideologi tersebut adalah ahamadiyah, islamisme, kapitalisme, feminisme, patriarki, humanisme dan vandalisme. Ketujuh ideologi tersebut memiliki fungsi dan peran masing dalam setiap alur yang dilukiskan oleh pengarang dalam membangun jalan cerita novel. Ketujuh ideologi di anut oleh beberapa tokoh, seperti Maryam yang menganut beberapa ideologi yakni, ahamadiyah, kapitalisme, feminisme, dan patriarki. Orangtua Maryam, Pak Zulkhair, Fatimah menganut ideologi ahmadiyah dan humanisme. Alam dan orangtuanya menganut ideologi islamisme dan patriaki. Umar dan orangtuanya menganut ideologi Ahmadiyah dan Humanisme. Aparat pemerintah dan polisi menganut ideologi humanisme. Nur menganut ideologi patriarki, dan Masyarakat yang menganut Vandalisme.

Negosiasi ideologi yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, menunjukkan dua bentuk penting yakni penerimaan dan penolakan. Bentuk penerimaan yang ditemukan merupakan bentuk penegosiasi ideologi yang tidak dapat ditentang oleh para tokoh yang berideologi Ahmadiyah dalam mengemukakan ide, pendapat, atau perlawanan

mereka yang gagal. Sedangkan bentuk penolakan merupakan upaya bentuk perlawanan tokoh Ahmadiyah yang dianggap tidak wajar dan merugikan mereka.

## SARAN

Novel *Maryam* karya Okky Madasari merupakan gambaran realitas yang terjadi pada masyarakat Indonesia, maka dari itu penulis mengharapkan kepada pembaca agar tidak meniru segala bentuk penindasan, pengusiran, dan main hakim sendiri seperti yang terjadi di dalam novel. Selanjutnya bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan pengajian lebih luas terhadap objek serupa, masih banyak variable lain yang dapat digali dengan lebih luas dan mendalam. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, Henny. (2019). *Formasi Dan Negosiasi Ideologi: Kajian Hegemoni Gramsci Dalam Cerpen Sarman Karya Seno Gumira Ajidarma*. Totobuang, 157-169.
- Anggreini, Henny, Harahap, Muharina, & Jakaria. (2020). *Negosiasi Ideologi Puisi Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana Karya K.H. Mustofa Bisri: Kajian Hegemoni Gramsci*. Kandai: 245-258.
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkasan*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Electrona, Basyarullah. (2017). *Negosiasi Ideologis Dalam Novel Atheis Karya Achidiat K. Mihardja: Perspektif Hegemoni Gramsci*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Fadli, Bagus Muhammad. (2016). *Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Maryam karya Okky Madasari*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modrenisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2003). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harjito. (2014). *Hegemoni Gramsci Dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial*. UNPGRIS PRESS
- Husnah, Wabiliyah. (2017). *Mereka Yang Terusir: Studi Tentang Ketahanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Juardi, Fatahullah. (2014). *Ilmu Politik: Ideologi dan Hegemoni Negara*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Madasari, Okky. (2012). *Maryam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. 2009. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Rokhamansyah, Alfian. (2019). *Formasi Ideologi Dalam Cerpen Tikus Karya Indra Tranggono*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Saptono. 2010. *Teori Hegemoni Sebuah Kebudayaan Kontemporer*. Bali: ISI Denpasar.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Simon, Roger. (2004). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: INSIST.
- Sipayung, Margaretha Ervina. (2016). *Konflik Sosial Tokoh Maryam Karya Okky Madasari*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Wellek. Rane dan Warren, Austin. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rapler.com. (2015, 16 May). *Terusir, penganut Ahmaditah Lombok menetap di pengusian*. Diakses pada 08 Februari 2023, dari [www.rapler.com.world/933755-mengunjungi-pengungsi-jamaah-ahmadiyah-dilombok](http://www.rapler.com/world/933755-mengunjungi-pengungsi-jamaah-ahmadiyah-dilombok)